

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar

1. Definisi

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 420/MPP/Kep/10/1997, pasar didefinisikan sebagai tempat di mana penjual dan pembeli berkumpul untuk melakukan transaksi komersial. Pasar dapat dikategorikan berdasarkan kualitas layanan (tradisional dan modern) dan karakteristik distribusi (retail dan grosir). Pasar tradisional umumnya didirikan dan dioperasikan oleh entitas dengan skala usaha kecil dan modal terbatas. Proses transaksi di pasar tradisional biasanya melibatkan negosiasi harga. Di sisi lain, pasar modern, seperti mall, supermarket, department store, dan pusat perbelanjaan, yang dikembangkan oleh pemerintah, sektor swasta, atau korporasi, menyediakan pengalaman berbelanja yang lebih nyaman dan terintegrasi. Ciri utama pasar modern meliputi manajemen yang canggih, modal yang kuat, dan harga tetap (Karnudu, 2014).

2. Jenis -jenis pasar

a. Pasar modern

Pasar modern merupakan entitas perdagangan yang dibangun dengan struktur bangunan yang megah dan permanen dilengkapi fasilitas yang memadai, memberikan kenyamanan, keamanan, serta berbagai diskon menarik. Pasar ini dikelola melalui pendekatan manajemen modern, umumnya berlokasi di area perkotaan, dan berfungsi sebagai penyedia

barang serta jasa berkualitas tinggi dengan pelayanan prima yang ditujukan kepada konsumen, khususnya dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Contoh pasar modern meliputi mall, supermarket, department store, pusat perbelanjaan, pasar swalayan, Alfamart, Indomaret, dan sejenisnya (Dewi, 2023).

b. Pasar tradisional

Pasar tradisional sering kali dikaitkan dengan kondisi yang tidak terawat, kotor, dan padat pengunjung. Hal ini diperburuk oleh praktik pedagang yang kerap memanipulasi kualitas dan jumlah barang dagangan, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan dan minat konsumen untuk memilih pasar tersebut sebagai tempat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ika Dian P dari Business Watch Indonesia (BWI), yang menunjukkan bahwa pergeseran preferensi konsumen dari pasar tradisional disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya fasilitas infrastruktur yang memadai, tingkat kenyamanan yang rendah, keterbatasan modal, serta harga produk tertentu yang tinggi (Arianty Nel, 2013).

B. Air bersih

1. Definisi Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan memenuhi persyaratan kesehatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, air bersih dapat diminum saat dimasak. Salah satu kebutuhan vital manusia adalah air bersih. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 Air bersih didefinisikan sebagai air yang memenuhi standar

baku mutu kesehatan lingkungan (SBMKL) dan persyaratan kesehatan untuk keperluan higiene dan sanitasi (Kementerian Kesehatan, 2023).

Air bersih membantu produksi pangan, perundungan lahan irigasi, dan manfaat perikanan selain merupakan sumber penting bagi kehidupan manusia (Pratiwi & Raharjo, 2020).

Air bersih sangat penting untuk mendukung aktivitas manusia sehari-hari seperti memasak, mencuci dan memastikan kelangsungan hidup manusia dan lingkungan yang sehat. Air bersih juga mendukung pola konsumsi yang lebih sehat sehingga mengurangi risiko penyakit seperti diare, kolera, dan penyakit kulit (Zulhilmi et al., 2019). Kualitas air bersih harus memenuhi syarat secara fisik, kimia, dan mikrobiologi agar aman digunakan dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Air yang tidak memenuhi standar dapat menjadi media penularan penyakit dan menimbulkan gangguan kesehatan pada penggunaannya.

2. Sarana air bersih

Fasilitas air bersih adalah bangunan dan perangkatnya yang menyediakan dan mendistribusikan air kepada masyarakat. Ini termasuk penampungan air hujan, pipa, terminal air, perlindungan mata air, sumur pompa tangan, dan sumur bor (Telan et al., 2023).

3. Sumber Air Bersih

a. Air Hujan

Dengan sistem penampungan yang baik, air hujan dapat digunakan sebagai sumber air bersih. Air hujan, sumber air berkualitas tinggi yang tersedia setiap musim hujan, dapat mengurangi penggunaan sumber air permukaan. Air hujan yang ditampung dari atap tidak jauh berbeda dengan air keran, jadi dapat digunakan untuk minum, memasak, dan mandi. Meskipun lebih

bersih dari mineral dan kontaminan tanah, air hujan dapat terkontaminasi oleh kotoran dari atap dan polusi udara. Untuk memenuhi kebutuhan air atau mengurangi penggunaan air dari PDAM, sistem pemanenan air hujan (RWH) dapat digunakan di daerah tangkapan air skala besar maupun kecil (Pamungkas et al., 2023).

b. Air Mata Air

Air tanah yang keluar secara alami dari permukaan bumi disebut air mata air. Air tanah digunakan dengan berbagai cara, termasuk melalui celah batuan yang menghasilkan mata air, atau melalui sumur gali dan sumur bor (Marulia, 2013). Keluaran terpusat dari air tanah, yang muncul di permukaan bumi sebagai aliran air, disebut mata air. Karena proses penyaringan alami melalui lapisan tanah dan batuan, air mata air biasanya memiliki kualitas yang baik, tetapi tersedianya terbatas dan bergantung pada kondisi geologis setempat. Untuk memastikan ketersediaan dan keberlanjutan sumber air bagi masyarakat, sangat penting untuk melakukan analisis potensi mata air untuk kebutuhan penduduk (Pamungkas et al., 2022).

c. Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

Air PDAM adalah air bersih yang diolah oleh PDAM dan didistribusikan kepada masyarakat melalui sistem perpipaan. PDAM adalah akronim dari Perusahaan Daerah Air Minum, yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bekerja dalam bidang pelayanan air minum. Oleh karena itu, air PDAM dikelola secara langsung oleh pemerintah daerah

setiap wilayah. Sumber air dari PDAM biasanya memiliki kualitas standar dan telah melalui proses pengolahan seperti koagulasi, flokulasi, sedimentasi, filtrasi, dan desinfeksi. Namun, karena PDAM dikelola oleh masing-masing pemerintah daerah, proses penyaringan dan penyalurannya dapat berbeda, sehingga kualitas air PDAM di setiap wilayah dapat berbeda (Putri et al., 2022)

4. Penampungan air bersih

a. Definisi penampungan air bersih

Penampungan air bersih, juga dikenal sebagai reservoir atau tangki penyimpanan, adalah bangunan atau wadah yang dimaksudkan untuk menyimpan air yang aman sebelum diberikan kepada pengguna.

b. Jenis penampungan air bersih

1) Reservoir

Reservoir adalah tempat penyimpanan air untuk sementara sebelum didistribusikan kepada konsumen jika diperlukan suatu waktu. Lama penampungan disesuaikan dengan tingkat pemakaian air pada masa jam pemakaian jam puncak dan pemakaian rata-rata.

2) Ground tank

Ground tank atau dalam bahasa Indonesia lebih sering disebut tangki bawah tanah, merupakan salah satu bentuk bak penampungan air yang dibangun atau diletakkan di bawah permukaan tanah. Ground tank biasanya menggunakan material plat beton bertulang yang dilapisi waterproofing non toxic (tidak beracun) yang pada umumnya

kemudian dilapisi dengan pasangan keramik berwarna putih pada lantai maupun dindingnya sehingga tangki terlihat bersih.

3) Roof Tank

Roof tank biasanya diletakkan di atas plafon atau menara dari besi siku yang di las. Ketinggian antara plafon dengan dasar tangki air sebaiknya sekitar 2meter untuk mendapatkan tekanan air pada keran.

5. Kualitas Air Bersih

Menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 32 Tahun 2017, air bersih artinya air yang harus memenuhi syarat kualitas agar kesehatan masyarakat terjamin. Kualitas air bersih yaitu:

a. Kualitas Fisik Air

Parameter fisik air bersih adalah cara pertama untuk menilai kualitas air dan kelayakannya untuk dikonsumsi atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik air ini dapat diamati atau diukur secara langsung tanpa mengubah komposisi kimia air. Parameter kualitas fisik air yaitu suhu, kekeruhan, bau, dan rasa.

1) Warna

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, air bersih yang memenuhi standar kualitas kesehatan harus berwarna bening atau secara visual jernih. Warna pada air merupakan salah satu parameter fisik yang digunakan untuk menilai kualitas air.

Air yang memiliki warna tertentu dapat menunjukkan adanya kandungan bahan organik, zat besi, mangan, lumpur, atau pencemar lainnya. Air yang berwarna keruh atau kecokelatan dapat mengurangi penerimaan masyarakat terhadap penggunaan air serta mengindikasikan adanya penurunan kualitas air. Oleh karena itu, air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari sebaiknya tidak memiliki warna yang mencolok sehingga aman dan layak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti memasak, mandi, mencuci, dan menjaga kebersihan lingkungan.

2) Kekeruhan

Air dianggap keruh ketika mengandung konsentrasi tinggi partikel tersuspensi, yang menyebabkan air terlihat keruh dan kotor. Fenomena keruhnya air pada dasarnya disebabkan oleh adanya zat koloid, yaitu zat yang mengapung dan tersebar halus. Hal ini juga dipicu oleh adanya zat organik yang terurai secara mikroskopis, mikroorganisme, lumpur, tanah liat, dan zat koloid atau partikel mengapung serupa yang tidak cepat mengendap. Satuan untuk mengukur kekeruhan adalah Nephelometric Turbidity Unit (NTU) atau Formazin Turbidity Unit (FTU). Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 menetapkan batas kekeruhan air bersih <3 NTU.

3) Bau dan Rasa

Bau dan rasa pada air dapat disebabkan oleh keberadaan bahan organik yang membusuk, aktivitas mikroorganisme, atau keberadaan

senyawa kimia tertentu Air bersih yang baik harus tidak berbau dan tidak berasa (Zulhilmi et al., 2019).

4) Suhu

Suhu air mempengaruhi kelarutan oksigen dan laju reaksi biokimia dalam air. Suhu yang lebih tinggi dapat menyebabkan kadar oksigen terlarut yang diperlukan organisme. Untuk mengukur suhu air, menggunakan termometer yang dimasukkan ke dalam sampel air selama hingga 5 menit atau hingga hasilnya stabil. Untuk mendapatkan hasil, suhu air diukur dan dibandingkan dengan suhu udara (Badan Standarisasi Nasional Indonesia, 2005). Permenkes No.2 Tahun 2023 menetapkan standar suhu air sebesar $\pm 3^{\circ}\text{C}$ suhu udara.

b. Kualitas Bakteriologis Air

Bakteri *Escherichia coli* termasuk dalam kelompok bakteri Coliform. Semakin tinggi tingkat kontaminasi bakteri Coliform, semakin besar risiko adanya patogen lain yang umum ditemukan dalam feses manusia dan dapat menyebabkan penyakit diare. Tingginya insiden penyakit diare di Indonesia, terutama di kota-kota kecil, erat kaitannya dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli*. Kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang bahaya bakteri *Escherichia coli* telah menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya mendeteksi dan menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap bakteri ini (Mahardika, 2024).

Escherichia coli adalah organisme yang digunakan dalam analisis kualitas air untuk mendeteksi kontaminasi feses. Namun, penularan spesies ini sebenarnya tidak terjadi melalui air, melainkan melalui kontak tangan ke mulut atau transfer pasif melalui makanan dan minuman. Salah satu metode untuk menghilangkan bakteri *Escherichia coli* dari air sumur adalah dengan menggunakan klorin.

6. Kebutuhan Air Bersih di Pasar

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa kebutuhan air di pasar tradisional berkisar antara 100 hingga 200 liter per pedagang per hari, dengan pedagang produk basah membutuhkan hingga 50 liter per hari. Puncak permintaan air terjadi pada pagi hari (05.00-09.00) dan sore hari (15.00-17.00), saat aktivitas pembersihan dilakukan secara intensif.

Berdasarkan temuan Hidayati dkk. (2021), keterbatasan kuantitas dan kualitas air bersih di pasar dapat secara langsung mempengaruhi kebersihan dan sanitasi pasar secara keseluruhan, kualitas dan keamanan makanan yang di perdagangkan dan pembeli, ketertarikan dan reputasi pasar, efisiensi dan keberlanjutan bisnis pedagang.

7. Pencemaran Air dan Dampaknya

Pencemaran air dapat terjadi akibat masuknya polutan fisik, kimia, atau biologis ke dalam sumber air. Di lingkungan pasar, sumber pencemaran ini meliputi limbah domestik dari pedagang, limbah organik dari bahan makanan, penggunaan bahan kimia pembersih, sistem sanitasi yang tidak memadai, dan

kontaminasi dari lingkungan sekitar. Pencemaran air ini dapat menyebabkan penurunan kualitas air dan berdampak negatif terhadap kesehatan konsumen.

Penyakit yang ditularkan melalui air adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, protozoa, dan parasit yang masuk dan berkembang biak dalam air yang terkontaminasi. Penularan paling umum terjadi melalui jalur fekal-oral (fecal-oral route), yaitu ketika seseorang mengonsumsi air minum yang tercemar dari tinja, menggunakan air yang tercemar untuk mencuci peralatan makan atau makanan (seperti buah dan sayur) tanpa dimasak, atau perilaku sanitasi yang buruk, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah keluar dari toilet (Azhim et al., 2025).

Sangat jelas bahwa ada hubungan erat antara air dan penyebaran penyakit di masyarakat. Untuk memahami bagaimana suatu penyakit dapat menyebar karena faktor air, terutama di lingkungan padat seperti pasar, sangat penting untuk memahami empat cara penyakit berbasis air menyebar:

a. *Waterborn deases*

Waterborn deases adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, dan parasit yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut setelah mengonsumsi atau menggunakan air yang telah terkontaminasi oleh tinja atau limbah kotor. Penularan ini biasanya terjadi melalui alur fekal-oral di lingkungan dengan sistem sanitasi yang buruk, di mana air tercemar digunakan untuk minum, memasak, atau mencuci makanan tanpa direbus hingga mendidih. Ini menyebabkan diare, kolera, demam tifoid (jenis), disentri, dan hepatitis A.

b. *Water washed diseases*

Water washed diseases penyakit akibat kurang air atau kurangnya air bersih yang tersedia untuk menjaga kebersihan diri (higiene personal). Penularan penyakit ini muncul karena jumlah air yang sangat terbatas, yang memungkinkan bakteri, jamur, virus, atau parasit dengan mudah menempel, menumpuk, dan berkembang biak pada permukaan kulit, rambut, dan selaput lendir mata. Penyakit dalam kategori ini biasanya menyerang permukaan luar tubuh, seperti penyakit kulit infeksius (skabies/kudis, kurap, kutu air, dan sebagainya) serta diare melalui jalur sekunder karena tangan yang kotor menyentuh makanan.

c. *Water-related insect vector diseases*

Water-related insect vector diseases (penyakit melalui vektor serangga yang berhubungan dengan air) adalah jenis penyakit yang tidak ditularkan secara langsung oleh air dan kumannya tidak masuk melalui kulit atau mulut. Pada mekanisme ini, air murni berfungsi sebagai tempat berkembang biak bagi serangga vektor, seperti nyamuk. salah satu penyakit utama dalam kategori ini adalah demam berdarah dengue (DBD), yang nyamuknya (*Aedes aegypti*) senang bertelur di air bersih yang tenang; malaria, yang nyamuknya (*Anopheles*) berkembang biak di rawa atau genangan air alami.

d. *Water Based Disease*

Adalah penyakit yang disebabkan oleh bibit penyakit yang sebagian siklus kehidupan berhubungan dengan air. Contohnya penyakit ini adalah Schistosomiasis (Priyanto Dwi, 2011)